

Shin Tae Yong dalam Bingkai Media *Online* (Analisis *Framing* Berita Pemecatan Shin Tae Yong di Bolasport.com dan Viva.co.id)

<http://dx.doi.org/xxxxx/xxxx>

Yanus Purwansyah Sriyanto^{1*}, Bambang Srigati², Dian Rhesa Rahmayanti³
Mohammad Solihin⁴, Umar Basuki⁵, Saffa Rizqi Rahmahtika⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta

*Corresponding author: psyanus@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola, berita pemecatan pelatih selalu menarik perhatian publik dan media. Bulan Januari 2025, salah satu isu yang paling banyak dibicarakan di dunia olahraga pada Januari 2025 adalah pemecatan Shin Tae-yong (STY) sebagai pelatih tim nasional sepak bola Indonesia. Sebagai pelatih sepak bola yang memiliki rekam jejak prestasi, pemecatan STY memicu beragam reaksi dari berbagai pihak, termasuk federasi sepak bola, analis, dan masyarakat umum. Dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*, penelitian ini akan mengkaji pola pemberitaan, pilihan kata, dan narasi yang digunakan oleh berbagai media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap keputusan yang dibuat oleh federasi sepak bola terkait posisi pelatih tim nasional Indonesia. Dalam kajian konstruksi media ini, tingkatan komunikasinya adalah komunikasi massa, karena melibatkan media berita daring seperti Bolasport.com dan Viva.co.id. Unsur komunikasi yang difokuskan dalam kajian ini adalah pesan. Termasuk apa yang telah dilakukan oleh Bolasport.com dan Viva.co.id dengan menekankan realitas pemecatan STY sebagai fakta yang harus diketahui oleh khalayak. STY yang selama ini dianggap sebagai salah satu elemen kebangkitan Timnas sepak bola Indonesia justru secara mengejutkan dipecat oleh PSSI dan dianggap tidak memenuhi target. Namun kedua media tersebut pada porsi pemberitaannya lebih menekankan pada aspek permasalahan internal yang dianggap menjadi faktor utama pemecatan STY.

Kata kunci: Analisis Framing¹, Agenda Setting², Timnas Indonesia³, Shin Tae Yong⁴, Media Online⁵

ABSTRACT

In the world of sports, especially soccer, news of a coach's dismissal always attracts public and media attention. In January 2025, one of the most talked about issues in the sports world was the dismissal of Shin Tae-yong (STY) as coach of the Indonesian national football team. As a soccer coach with a track record of achievement, Shin Tae-yong's dismissal triggered a variety of reactions from various parties, including the soccer federation, analysts, and the general public. Using a framing analysis approach, this research will examine the news patterns, word choices, and narratives used by various media in conveying information to the public. This research aims to provide insight into how the media shapes public perceptions of decisions made by the football federation regarding the position of coach of the Indonesian national team. In this media construction study, the level of communication is mass communication, because it involves online news media such as Bolasport.com and Viva.co.id. The communication element focused on in this study is the message. Including what Bolasport.com and Viva.co.id have done by emphasizing the reality of STY's dismissal as a fact that must be known by the public. STY, who has been considered as one of the elements of the revival of the Indonesian national football team, was surprisingly fired by PSSI and considered not meeting the target. However, the two media outlets emphasized the aspect of internal problems that were considered to be the main factor in STY's dismissal.

Keywords: *Framing Analysis*¹, *Agenda Setting*², *Indonesia National Team*³, *Shin Tae Yong*⁴, *Online Media*⁵

PENDAHULUAN

Di dunia olahraga, terutama sepak bola, berita tentang pemecatan seorang pelatih selalu menjadi isu yang menarik perhatian publik dan media. Salah satu kasus yang menimbulkan banyak perdebatan adalah pemecatan STY sebagai pelatih tim nasional sepak bola Indonesia beberapa waktu lalu. Sebagai pelatih yang memiliki rekam jejak prestasi, pemecatan STY menimbulkan berbagai reaksi dari berbagai pihak, termasuk federasi sepak bola, pengamat, dan masyarakat umum. STY memimpin tim nasional sepakbola Indonesia senior dimulai pada bulan Desember 2019. Sebelum melatih tim nasional (Timnas) Indonesia, STY juga memiliki pengalaman melatih tim nasional Korea Selatan.

Sejak ditunjuk sebagai pelatih timnas Indonesia, STY memiliki catatan positif, termasuk 43 pertandingan dengan 21 kemenangan, 10 imbang, dan 12 kekalahan, dengan total 90 gol dan 59 gol kebobolan. Selama sekitar 5 tahun melatih timnas Indonesia, STY berhasil meningkatkan peringkat timnas sepakbola Indonesia di peringkat FIFA yang sebelumnya berada di peringkat 173 pada bulan Desember 2019. Hasilnya adalah Timnas Indonesia pada Desember 2024 sudah berada di peringkat 127 (Ayuningtyas, 2025). Pada awal kepemimpinannya, STY berhasil membawa tim nasional Indonesia meraih posisi runner-up di AFF Cup 2020. Meskipun belum pernah meraih trofi, tim nasional Indonesia di bawah asuhan pelatih STY telah mencatatkan sejumlah prestasi lainnya. Salah satunya, adalah kesuksesan Indonesia dalam berkompetisi di Kualifikasi Putaran Ketiga Piala Dunia 2026. Selain itu, tim nasional Indonesia juga berhasil masuk ke babak semifinal Piala Asia U-23 2024 untuk mendapatkan satu tiket menuju ke Olimpiade, dan secara otomatis Piala Asia 2027 juga menanti timnas.

Dalam survei yang dilakukan oleh *GoodStats*, 40,2% responden menilai kualitas latihan yang diberikan oleh STY secara positif. 10,5% responden menilai kualitas latihan STY sebagai buruk. Survei ini dilakukan secara *online* pada 17-26 Desember 2024, melibatkan 1.000 responden di seluruh Indonesia. Sebesar 78,2% responden adalah laki-laki. Data tersebut kemudian diperkuat dengan diskusi kelompok terfokus (FGD). (Ayuningtyas, 2025). Berdasarkan survei yang dirilis oleh *GoodStats*, mayoritas responden memberikan pernyataan puas dengan timnas dan kinerja pelatih STY. Sebanyak 61,7% responden menilai positif, 43,2% puas dan 18,5% sangat puas. Publik mengapresiasi perubahan signifikan yang dibawa oleh STY, termasuk peningkatan kualitas permainan dan mentalitas para pemain. Namun, hasil survei di atas belum mampu meyakinkan PSSI sebagai federasi induk sepak bola Indonesia untuk mempertahankan STY meskipun baru-baru ini telah dilakukan perpanjangan kontrak hingga 2027.

Masalah pemecatan STY mulai ramai dibahas di media sejak Desember 2024 hingga akhirnya Ketua PSSI Erick Thohir menggelar konferensi pers di Menara Danareksa, Jakarta, pada Senin (6/1/2025). Dalam konferensi pers tersebut, Erick Thohir mengumumkan pemecatan STY. Beberapa alasan pemecatan STY meliputi masalah komunikasi, strategi, dan kepemimpinan. STY tidak fasih berbahasa Indonesia, meskipun PSSI telah mengajukan klausul kontrak yang mewajibkan STY untuk belajar bahasa Indonesia. STY dianggap sering merusak tim dengan cara yang merugikan. STY dianggap bertanggung jawab atas kekalahan Indonesia melawan China.

Berita pemecatan STY pada awal Januari 2025 mendapat perhatian besar dari media dan publik dengan segala pro dan kontra. Tidak hanya media nasional yang memberitakan pemecatan STY, tetapi juga beberapa media internasional yang melaporkannya, termasuk media Korea Selatan, *Nate* menulis, STY dipecat karena kekalahan Indonesia di babak penyisihan grup Piala AFF 2024, *Tuttosport* dari Italia, *VN Express* dari Vietnam menulis bahwa kekalahan Indonesia di babak penyisihan grup Piala AFF 2024 bukanlah alasan utama pemecatan ini. Sementara itu, *Reuters* menulis tentang pemecatan STY dalam artikel berjudul "Indonesia Pecat Pelatih Sepak Bola Nasional Shin, Mengutip Target Piala Dunia".

Dalam pemberitaan, media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terhadap suatu peristiwa, termasuk dalam kasus pemecatan seorang pelatih. Cara media menyajikan berita atau yang dikenal sebagai *framing* dapat memengaruhi cara peristiwa tersebut

dipersepsikan oleh audiens. Dalam konteks ini, analisis *framing* menjadi relevan untuk memahami bagaimana media menyajikan narasi pemecatan STY. Apakah media menyajikan pemecatan ini sebagai keputusan yang tepat atau sebagai tindakan yang kontroversial? Bagaimana elemen-elemen berita, seperti pilihan kata, kutipan sumber, dan sudut pandang yang digunakan, mempengaruhi opini publik.

Liputan berita yang disajikan oleh media tidak bisa terpisahkan dari metode penyampaian yang digunakan dalam pembuatan berita tersebut. Apa yang dilakukan oleh media dalam hal ini adalah membentuk sebuah realitas yang akan diteruskan kepada publik, sesuai dengan harapan mereka agar informasi tersebut dapat diterima oleh audiens. Peter L. Berger dan Luckmann adalah tokoh yang memperkenalkan konsep konstruktivisme. Menurut Berger, realitas tidak terbentuk dengan cara ilmiah, dan juga bukan sesuatu yang berasal dari Tuhan. Sebaliknya, realitas dibentuk serta dikreasikan. Realitas tidak pernah memiliki bentuk yang sejati, selalu ada variasi. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai realitas. Terdapat tiga aspek utama dalam penyusunan bahan konstruksi sosial, yaitu (Bungin, 2008); (a) Kecenderungan media massa terhadap kapitalisme. (b) Partisipasi palsu terhadap masyarakat, (c) Keselarasan dengan kepentingan publik

Berita STY dapat dianggap sebagai bagian dari *agenda setting* media massa, hal ini karena agenda setting menjelaskan pengaruh besar media dalam memberitahu audiens tentang isu-isu yang dianggap penting. Severin & Tankard (1988: 264) menjelaskan bahwa agenda setting adalah gagasan bahwa media, melalui berita yang disajikan, akan menentukan isu-isu apa yang dianggap penting oleh publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media massa, baik nasional maupun internasional, membingkai berita tentang pemecatan STY. Pembingkai, sebagaimana dijelaskan oleh Gamson dan Modigliani (Eriyanto, 2002), dipandang sebagai alur cerita atau kumpulan ide yang disusun sedemikian rupa dan menyajikan konstruksi makna peristiwa yang terkait dengan suatu diskursus. Mereka menyebut perspektif semacam itu sebagai paket, yang berarti serangkaian ide yang menunjukkan isu-isu apa yang sedang dibahas dan peristiwa mana yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*, penelitian ini akan mengeksplorasi pola berita, pilihan kata, dan narasi yang digunakan oleh berbagai media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media massa membentuk persepsi publik terhadap keputusan yang diambil oleh federasi sepak bola terkait posisi pelatih tim nasional Indonesia. Penelitian ini terletak pada level komunikasi massa, karena melibatkan surat kabar, dan elemen komunikasinya adalah pesan (*message*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada teori *agenda setting* yang dikembangkan oleh para peneliti seperti McCombs. McCombs (Pawito 2009), teori *agenda setting* berfokus pada isu “pengaruh liputan isu publik di media massa terhadap audiens media massa tersebut” (pengaruh liputan isu publik oleh media yang terjadi pada audiens media yang bersangkutan). Penetapan agenda dapat dibagi menjadi dua tingkat.

Tingkat pertama adalah upaya untuk membangun isu umum yang dianggap penting, sedangkan tingkat kedua adalah menentukan bagian atau aspek dari isu umum tersebut yang dianggap penting. Tingkat kedua sama pentingnya dengan tingkat pertama; tingkat kedua berkaitan dengan cara mem~~framing~~framing isu atau mengemas konten, yang akan menjadi agenda media (keterangan isu dalam media) dan juga agenda publik (keterangan isu dalam masyarakat).

Analisis *framing* adalah strategi konstruksi dalam pengolahan berita, alat yang digunakan untuk memperoleh informasi, menafsirkan peristiwa, dan terhubung dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita atau dengan kata lain, hal ini merupakan cara media membingkai peristiwa agar menjadi berita yang akan disajikan kepada publik. Keuntungannya adalah *framing* sangat berguna dalam mengidentifikasi visi yang digambarkan media terhadap peristiwa, selain interpretasi dan penjelasan yang mereka tawarkan kepada publik (La Porte & Azpiroz, 2009; Entman, 1993). Dalam *framing*, media biasanya akan memilih isu, ide, atau keyakinan tertentu dan kemudian akan menonjolkannya kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai landasan filosofisnya, yang mendukung penerapan metode penelitian kualitatif. Penelitian tentang analisis *framing* berita pemecatan STY di Bolasport.com dan Viva.co.id merupakan penelitian media, yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis teks pada dua media *online* tersebut tanpa melakukan proses wawancara dengan informan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan dimulai pada April 2025. Ada dua tahap yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis penelitian ini. Pertama, pengumpulan data pada tingkat teks media. Data yang dikumpulkan adalah berita pemecatan STY di Bolasport.com dan Viva.co.id selama periode Januari 2025. Tahap kedua adalah menganalisis data menggunakan metode analisis *framing* Zhong Pan dan Gerald M. Kosicki. Konsep *framing* dalam metode ini adalah strategi konstruksi dan pengolahan berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembingkai dalam pendekatan ini adalah sebuah strategi dalam membangun dan mengolah berita. Model yang dicetuskan oleh Pan dan Kosicki lebih banyak menggunakan pendekatan bahasa dengan memasukkan elemen seperti pilihan kata, pemilihan struktur, serta bentuk kalimat yang menentukan bagaimana media membingkai suatu kejadian (Eriyanto, 2008: 289). Jika dilihat dengan menggunakan paradigma konstruktivis, . Berita yang disajikan oleh media pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak, (Eriyanto, 2011: 30). Bahwa STY telah di pecat dari jabatan pelatih timnas Indonesia adalah sebuah serpihan yang cukup luas sehingga setiap media perlu untuk memilih, mengaburkan bahkan membuang sebagian fakta yang dianggap tidak perlu.

Tabel 1: Pan and Kosicki Framing Framework

STRUKTUR	PERANGKAT	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS <i>How journalists construct facts</i>	Skema Berita	<i>Headline, Lead, Latar informasi, Kutipan sumber, Pernyataan, Penutup</i>
SKRIP <i>How Journalists Tell the Facts</i>	Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK <i>How journalists write facts</i>	Detail maksud kalimat, Hubungan Koherensi, Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat
RETORIS <i>How journalists suppress facts</i>	Leksikon Grafis Metafor	Kata, Gambar /foto. Grafik, Idiom

Sumber: Eriyanto, 2002

Peneliti menganalisis 4 berita yang diterbitkan di dua media, Bolasport.com dan Viva.co.id, untuk periode Januari 2025, yaitu 2 berita di Bolasport.com dan 2 berita lainnya di Viva.co.id. 2 berita di Bolasport.com dengan judul ; “OFFICIAL - Shin Tae-yong Dipecat oleh Tim Nasional Indonesia, Erick Thohir Jelaskan Alasannya”. “Erick Thohir Menyebut Masalah di Ruang Ganti sebagai Alasan Pemecatan Shin Tae-yong sebagai Pelatih Timnas Indonesia”. Sementara 2 berita di Viva.co.id berjudul “Shin Tae-yong Resmi Dipecat oleh PSSI, Erick Thohir: Kita Butuh Pemimpin yang Menerapkan Strategi Lebih Baik” dan “Tanggapan Shin Tae-yong Setelah Dipecat oleh PSSI”.

Tabel 2: Judul Berita di Media Massa Online

No	Bolasport.com	Viva.co.id
1	"OFFICIAL - Shin Tae-yong Dipecat oleh Tim Nasional Indonesia, Erick Thohir Jelaskan Alasannya".	"Shin Tae-yong Resmi Dipecat oleh PSSI, Erick Thohir: Kita Butuh Pemimpin yang Menerapkan Strategi Lebih Baik"
2	"Erick Thohir Menyebut Masalah di Ruang Ganti sebagai Alasan Pemecatan Shin Tae-yong sebagai Pelatih Timnas Indonesia".	"Tanggapan Shin Tae-yong Setelah Dipecat oleh PSSI".

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Keempat berita tersebut tayang pada 6 Januari 2025, hari yang sama saat PSSI mengumumkan pemecatan STY. Melalui analisis kerangka kerja Pan dan Kosicki, dalam konteks sintaksis, dapat dilihat bagaimana redaksi Bolasport.com menyusun dan menyampaikan fakta. Dua artikel berita yang ditayangkan menekankan bahwa pemecatan STY telah melalui mekanisme proses evaluasi yang dilakukan sejak 1,5 tahun yang lalu, dan Eric Thohir sebagai ketua PSSI menyatakan bahwa keputusan yang diambil telah dilakukan dengan hati-hati. Jika diamati pada judul, kata "OFFICIAL" diletakkan di awal judul sebagai penanda pragmatis yang berfungsi memperkuat legitimasi informasi, Bolasport.com mengutamakan fokus pada tokoh dan dampak, bukan proses internal.

Ada beberapa penekanan berita yaitu pada otoritas Erick Thohir sebagai pengambil keputusan, menempatkan Shin Tae-yong sebagai objek kebijakan, bukan subjek pembelaan, serta lebih menyoroti alasan manajerial dibanding respons emosional atau kontroversi. Secara skrip, berita Bolasport.com tersebut telah memenuhi unsur 5W+1H secara lengkap, dengan penekanan pada unsur *what* dan *why*. Struktur penulisan mengikuti pola piramida terbalik, dimulai dari keputusan resmi, dilanjutkan alasan, lalu konteks pendukung. Narasi berita diarahkan untuk menegaskan bahwa pelepasan STY merupakan keputusan rasional dan resmi, bukan spekulasi atau tekanan publik.

Di akhir berita, Bolasport.com mengutip pernyataan Eric Thohir, sekaligus sebagai pernyataan penutup berita "Tentu apa yang kita lakukan hari ini tidak lain untuk kebaikan Timnas.", seolah olah menegaskan bahwa pemecatan STY adalah kebijakan yang benar dengan menonjolkan alasan kebaikan Timnas. Meskipun narasi tersebut tidak lantas benar benar Timnas Indonesia akan segera memperbaiki kondisinya setelah tidak lagi dilatih STY.

Secara retorik, penggunaan foto STY yang melambaikan tangan oleh Bolasport.com tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi visual, tetapi memuat penegasan makna simbolik tertentu yang ingin disampaikan redaksi kepada pembaca. Foto yang digunakan merupakan foto ketika STY dalam laga melawan Laos di ASEAN Cup 2024, Kamis (12/12/2024) di Stadion Manahan, Solo. Gestur melambaikan tangan secara konvensional dimaknai sebagai tanda perpisahan. Dalam konteks pemberitaan STY, redaksi ingin menegaskan narasi berakhirnya sebuah fase, era, atau perjalanan STY bersama Tim Nasional Indonesia. Visual ini juga mengarahkan pembaca untuk menafsirkan peristiwa sebagai penutupan yang wajar dan bermakna, bukan sekadar pemecatan atau kegagalan. Dengan demikian, redaksi membingkai peristiwa dalam perspektif yang lebih positif dan reflektif.



Gambar 1: Foto STY yang digunakan Bolasport.com
Sumber: Bolasport.com

Dalam berita kedua, Bolasport.com kembali menyoroti pernyataan Ketua PSSI, Eric Thohir, yang menyiratkan bahwa masalah di ruang ganti menjadi alasan pemecatan STY sebagai pelatih timnas. Secara retorik, redaksi menonjolkan fakta dengan menampilkan foto STY saat menggelar konferensi pers setelah pertandingan ASEAN Cup. Selain itu, Bolasport.com memilih menggunakan “Eric Thohir” daripada “Ketua PSSI”, seolah-olah keputusan pemecatan tidak mewakili federasi, tetapi secara pribadi. Bolasport.com juga menekankan fakta bahwa STY memiliki masalah komunikasi di ruang ganti dan strategi yang tidak diterima baik oleh para pemain. Bolasport.com menonjolkan pernyataan Eric Thohir yang menggunakan pendapat pemain untuk memberi label dan kesan bahwa STY tidak lagi diinginkan oleh pemain, meskipun pernyataan Eric tidak menyebut nama pemain, seperti pada kutipan kalimat berikut ; Selain itu, ada masalah komunikasi soal strategi yang kurang diterima dengan baik oleh para pemain.

Di akhir berita, Bolasport langsung mengutip pernyataan Eric Thohir yang mengucapkan terima kasih atas kinerja pelatih STY, “Tentu kita mengucapkan terima kasih kepada kinerja coach Shin Tae-yong selama ini, hubungan saya sangat baik, kita lakukan yang terbaik untuk program-program yang dikehendaki,” ujar Erick Thohir pada Senin (6/1/2025) di Jakarta. Pada analisis sintaksis ini, Bolasport.com lebih mengedepankan masalah internal sebagai legitimasi, menempatkan Erick Thohir sebagai subjek dominan serta mengaburkan kompleksitas keputusan dengan struktur sebab-akibat sederhana.

Secara retorik, judul yang dipilih oleh Bolasport.com menggunakan strategi legitimasi dengan menempatkan Erick Thohir sebagai sumber utama sekaligus penentu kebenaran. Frasa “*menyebut masalah di ruang ganti*” bersifat ambigu namun sugestif, karena tidak menjelaskan detail masalah, sehingga memancing rasa ingin tahu publik sekaligus mengurangi potensi bantahan langsung. Diksi “masalah di ruang ganti” merupakan bentuk eufemisme, yang secara retorik berfungsi untuk menghindari penyebutan konflik secara eksplisit, melindungi reputasi tim (pemain dan pelatih) serta mengalihkan fokus dari kegagalan teknis ke persoalan manajerial. Bentuk narasi berita ini merupakan strategi *one-sided argument*, di mana narasi didominasi oleh pihak pengambil keputusan. Absennya suara STY atau pemain menciptakan asimetris wacana, sehingga pembaca diarahkan untuk menerima versi resmi sebagai kebenaran utama.

Sementara itu, Viva.co.id, pada judul berita, “Shin Tae-yong Resmi Dipekat oleh PSSI, Erick Thohir: Kita Butuh Pemimpin yang Menerapkan Strategi Lebih Baik”, redaksi menonjolkan kutipan Erick Thohir yang berbunyi, “Erick Thohir: Kita membutuhkan pemimpin yang menerapkan strategi lebih baik.” Kalimat ini seolah-olah menekankan adanya masalah kualitas dalam pelatihan tim nasional oleh STY. Viva.co.id kemudian menggunakan kutipan langsung Erick Thohir yang berbunyi “Tentu saja apa yang kita lakukan hari ini hanyalah untuk kebaikan tim nasional...” untuk menekankan bahwa keputusan untuk memecat STY adalah untuk kebaikan tim nasional. Untuk mendukung fakta pemecatan STY, Viva.co.id secara retorik menggunakan kalimat “Salah satu poin penting yang ditekankan adalah kebutuhan akan seorang pemimpin yang mampu lebih efektif dalam menerapkan strategi dan meningkatkan komunikasi dengan pemain”, seolah-olah untuk

menekankan dan melabeli STY sebagai pelatih yang tidak memiliki komunikasi yang baik dengan para pemainnya. Hal ini semakin mengonfirmasi bahwa menurut viva.co.id, pemecatan STY merupakan kebijakan yang positif.

Kemudian, viva.co.id dalam berita lain memberikan kelengkapan fakta dengan menyoroti tanggapan STY setelah dipecat oleh PSSI. Dengan mengutip pernyataan manajer tim nasional Indonesia, Sumardji, "Pelatih Shin Tae-yong menerima keputusan tersebut. Alhamdulillah, semuanya berjalan lancar. Secara prinsip, STY menerima pemutusan kontrak kerjanya," kata Sumardji. "Pelatih Shin juga mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan selama lima tahun," lanjutnya. Viva.co.id ingin menekankan bahwa meskipun dia dipecat, STY dapat menerima keputusan PSSI untuk memberhentikannya. Namun, narasi yang dibangun oleh viva seolah-olah STY setuju bahwa tim nasional sedang dalam masalah. Pilihan diksi seperti "menghormati keputusan," "berterima kasih," "bangga," dan "tetap mendukung Timnas" memperhalus konflik. Tidak digunakan kata-kata keras atau konfrontatif, baik dari STY maupun redaksi.

Judul berita "Tanggapan Shin Tae-yong Setelah Dipecat oleh PSSI" mengandung diksi atau pilihan kata yang objektif dan memberi informasi. Istilah "tanggapan" menciptakan kesan bahwa ada kemungkinan untuk memberikan penjelasan atau pandangan pribadi dari STY, alih-alih menunjukkan serangan atau perlindungan diri. Di sisi lain, ungkapan "setelah dipecat" menggunakan kata pilihan yang tegas dan berpengaruh, karena kata "dipecat" mengandung makna mengenai adanya konflik, ketegangan, serta keputusan sepihak. Penyebutan PSSI sebagai entitas institusi menguatkan posisi dan legitimasi para pengambil keputusan. Secara ideologis, judul ini cenderung menampilkan STY sebagai subjek yang terdampak dan memposisikan PSSI sebagai aktor struktural yang mengambil keputusan *framing* semacam ini berpotensi membangun persepsi bahwa STY berada pada posisi defensif atau korban situasi, meskipun judul tetap menjaga kesan objektif. Secara sintaksis, judul mengarahkan pembaca pada isi berita yang bersifat klarifikasi atau respons.

Berita pemecatan STY ini berada dalam konteks jurnalisme olahraga-politik, karena melibatkan figur publik (Erick Thohir) yang memiliki otoritas struktural sebagai Ketua PSSI sekaligus tokoh nasional. Isu pemecatan pelatih tim nasional bukan sekadar persoalan teknis olahraga, tetapi juga menyangkut legitimasi keputusan, citra institusi, dan stabilitas publik opini. Secara retorik, berita berfungsi untuk membingkai (*framing*) keputusan pemecatan STY agar dipahami sebagai langkah rasional, bukan emosional atau politis. Berdasarkan analisis *framing* Pan & Kosicki, berita "Tanggapan Shin Tae-yong Setelah Dipecat oleh PSSI" membingkai STY sebagai sosok profesional, tenang, dan bermartabat dalam menghadapi pemecatan. Media lebih menonjolkan sisi *human interest* dan respons personal STY dibandingkan evaluasi kritis terhadap kebijakan PSSI. *Framing* ini berpotensi membentuk opini publik yang simpatik terhadap STY dan relatif netral bahkan pasif terhadap peran PSSI. *Framing* ini juga menggeser isu dari kegagalan prestasi ke konflik internal dan komunikasi organisasi. Menempatkan PSSI sebagai aktor pengambil keputusan strategis, sementara STY diposisikan sebagai korban ketidaksinkronan visi serta membentuk opini publik bahwa pemecatan adalah langkah manajerial yang "perlu", meskipun menuai pro dan kontra.

Dengan penekanan dan penonjolan fakta oleh bolasport dan viva dalam kasus pemecatan STY, sesuai dengan konsep *framing*. Dalam konsep *framing* pada laporan berita, hal ini tidak dapat dipisahkan dari cara peneliti menggunakan kerangka *framing* yang ada. *Framing* kini dianggap penting untuk memahami opini publik tentang politik dan isu-isu lain (Chong dan Druckman 2007). De Vreese (2001) menyatakan dalam penelitian media, *framing* dianggap sebagai "pemilihan, pengorganisasian, dan penekanan aspek-aspek tertentu dari kenyataan, dengan mengesampingkan aspek lain" (McMenamin, I., Flynn, R., O'Malley, E., & Rafter, K. 2012). *Framing* biasanya menggunakan sistem pemilihan isu dan penekanan isu, kemudian diinterpretasikan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dibangun oleh media (Eriyanto, 2009), dalam hal ini menyoroti isu pemecatan STY.

Media tidak hanya memberitakan tentang pengunduran STY sebagai pelatih Timnas Indonesia, tetapi juga menggambarkan kejadian tersebut sebagai isu internal yang diakibatkan oleh dinamika di ruang ganti. Dalam cerita yang dibentuk, pernyataan Ketua PSSI Erick Thohir dijadikan sebagai sumber utama dan alasan sah dari kebijakan tersebut, sehingga gambaran yang

muncul adalah bahwa keputusan pemecatan tersebut bersifat logis, terukur, dan berdasarkan kebutuhan untuk menjaga stabilitas tim. Selain itu, dominasi narasumber elite memperlihatkan bagaimana media memberi ruang lebih besar pada suara otoritas dibandingkan perspektif pelatih, pemain, atau pengamat independen. Realitas yang dikonstruksikan pun menjadi realitas versi institusi, bukan realitas yang bersifat plural. Publik diarahkan untuk menerima pemecatan sebagai keputusan yang “tak terhindarkan” demi kepentingan yang lebih besar, yakni masa depan sepak bola nasional.

Mengacu pada konsep pemecatan atau pemutusan hubungan kerja, bahwa pemecatan atau pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah berakhirnya hubungan kerja sama antara karyawan dengan perusahaan, baik karena ketentuan yang telah disepakati, atau mungkin berakhir di tengah karier. Mendengar istilah PHK, terlintas adalah pemecatan sepihak sepihak oleh pihak perusahaan karena kesalahan pekerja. Pada konteks ini maka dapat ditekankan bahwa hubungan kerja sama antara PSSI dan STY sudah berakhir. Ada beberapa alasan terjadinya pemutusan hubungan kerja dalam Sativa (2008), diantaranya adanya kinerja yang tidak baik, adanya penolakan dari kinerja untuk menandatangani surat kontrak, adanya kesalahan berat yang dilakukan oleh pekerja, adanya tuntutan dari pekerja untuk diangkat menjadi pegawai tetap, adanya efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam pemberitaan di Viva.co.id dan Bolasport.com keduanya menekankan sisi adanya kinerja yang tidak baik dari STY, atau kinerja yang tidak memuaskan bagi PSSI.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa berita tidak mencerminkan kenyataan. Informasi yang kita konsumsi pada dasarnya adalah hasil dari proses penciptaan oleh jurnalis, bukan pedoman tetap jurnalisme. Setiap langkah dalam proses penciptaan, mulai dari pemilihan fakta, sumber informasi, pemilihan kata, gambar, hingga proses penyuntingan, berperan dalam cara fakta disampaikan kepada publik.

Termasuk apa yang dilakukan oleh Bolasport.com dan Viva.co.id dengan menonjolkan pemecatan STY sebagai fakta yang harus diketahui oleh audiens. STY, yang dianggap sebagai salah satu elemen kebangkitan tim nasional sepak bola Indonesia, secara mengejutkan dipecat oleh PSSI dan dianggap tidak memenuhi target. Namun, kedua media tersebut dalam bagian berita lebih menekankan pada aspek masalah internal yang dianggap sebagai faktor utama pemecatan STY. Mengalihkan fokus dari hasil pertandingan ke isu internal non-teknis. Membangun legitimasi keputusan melalui narasi profesionalisme dan kepentingan nasional. *Framing* ini berpotensi membentuk opini publik bahwa pemecatan STY adalah keputusan yang wajar dan perlu, meskipun menuai kontroversi di kalangan pendukung.

Berdasarkan analisis Pan & Kosicki, *framing* berita pemecatan STY oleh PSSI menempatkan PSSI sebagai aktor rasional dan legitim, Mengarahkan publik untuk memahami pemecatan sebagai keputusan profesional, bukan kegagalan struktural. Meminimalkan suara kritis dan perspektif tandingan. *Framing* dominan pada kedua media tersebut adalah pemecatan STY adalah keputusan strategis dan objektif PSSI demi masa depan Timnas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, (2025). 61,7% Warga RI Puas dengan Kinerja Shin Tae-yong di Timnas Indonesia. GoodStats
- Bunging, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing public opinion in competitive democracies. *American political science review*, 101(4), 637-655.
- De Vreese, C. (2005). News framing: Theory and typology. *Information Design Journal*.

13 (10), 51–62

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Granit
- La Porte, M. T., & Azpíroz Manero, M. L. (2009). Framing the "Clash of Civilizations" in Europe: Interaction between Political and Media Frames. *Journal of Media and Communication Studies*, 1(1).
- O'Malley, E., Brandenburg, H., Flynn, R., McMenamin, I., & Rafter, K. (2012). Explaining media framing of election coverage: Bringing in the political context.
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik : Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Severin, Werner J & James W. Tankard Jr. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terpaan dalam Media Massa*, edisi Kelima, Jakarta; Kencana Prenada Media.
- Sativa, Annisa, (2008). *Peranan Pengadilan Hubungan Industrial Dalam Memberikan Kepastian Hukum Terhadap Perkara Pemutusan Hubungan Kerja (Studi Terhadap Putusan Pemutusan Hubungan Kerja-Pengadilan Hubungan Industrial Pada Pengadilan Negeri Medan*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara (Tesis).
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Purwansyah, Yanus. (2019). *Produksi Pesan dalam Framing Media Analisis Framing Pemberitaan Kampanye Paslon Basuki-Djarot dan Anies-Sandi pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 di surat kabar Media Indonesia (MI) dan Kompas, periode Maret hingga April 2017*. (Thesis, UNS). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/73375>.